

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

Sektor *Basic Material* adalah sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang saat ini berjumlah 96 perusahaan. Sektor *Basic Materials* meliputi beberapa subsektor diantaranya Semen, Keramik, Porselen & Kaca, Logam & Sejenisnya, Kimia, Plastik & Kemasan, Pakan Ternak, Kayu dan Pengolahannya, Pulp & Kertas (www.lembarsaham.com). Sektor *Basic Material* adalah salah satu sektor pada industri manufaktur dimana pada tahun 2023 industri manufaktur masih menjadi penyokong utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam kapitalisasi pasar Indonesia yang di terbitkan Bursa Efek Indonesia (BEI) disebutkan bahwa sektor *basic material* menjadi penopang terbesar kedua setelah sektor keuangan itu artinya sektor *basic material* merupakan salah satu sektor yang banyak diminati investor Indonesia saat ini. (www.cnbcindonesia.com) Adapun data pertumbuhan perusahaan pada sektor *basic material* yang bertahan di BEI tahun 2015-2022 pada gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Sektor *Basic Materials* Tahun 2015-2022

Sumber : www.idx.com (data diolah tahun 2023)

Berdasarkan gambar 1.1 mengenai grafik pertumbuhan jumlah perusahaan sektor *Basic Materials* tahun 2015-2022 terlihat selalu terjadi penambahan jumlah perusahaan setiap tahunnya. Dengan jumlah perusahaan yang terus bertambah pada sektor *Basic Materials* menunjukkan bahwa sektor basic materials termasuk kedalam salah satu sector yang memiliki peran penting. Kementerian perindustrian terus mendorong pembangunan dan daya saing *basic material* karena memiliki potensi besar dalam industri penunjang pembangunan. Mengingat sektor *basic materials* adalah penopang utama dalam pembangunan diindonesia terlebih menopang pembangunan pada sektor infrastruktur, oleh karena itu beberapa tahun terakhir pemerintah memprioritaskan sektor *basic materials* untuk pemerataan pembangunan dan ekonomi nasional (www.kemenperin.go.id)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan organisasi yang didirikan oleh seseorang atau, sekelompok orang yang memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan. Tujuan lain perusahaan adalah untuk mensejahterakan pemilik serta karyawannya. Dalam perusahaan terdapat manajemen yang berfungsi untuk mengkoordinasikan upaya anggota perusahaan untuk mencapai tujuan. Kondisi keuangan dalam pengendalian manajemen perusahaan menjadi fokus utama untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan yang memiliki masalah pada keuangan yang terjadi secara terus-menerus akan mengalami kebangkrutan jika tidak mampu bersaing dengan perusahaan pesaing. Gencarnya persaingan antar perusahaan harus dapat mendorong perusahaan untuk merancang strategi dalam peningkatan laba agar terhindar dari masalah kesulitan keuangan atau *financial distress*.

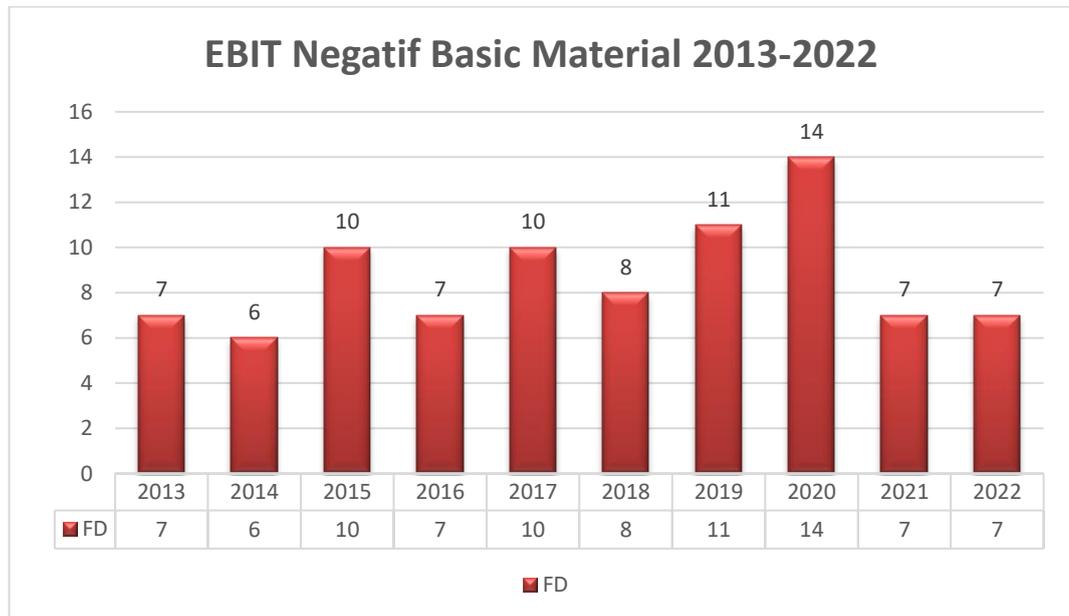
Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2004). Sedangkan pernyataan lainnya, *Financial Distress* adalah kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, atau krisis dan tanda sebelum terjadinya kebangkrutan (Widati & Pratama, 2015). *Financial distress* terjadi karena tingkat pengembalian investasi tidak sesuai dengan modal yang diinvestasikan, atau pendapatan yang tidak cukup untuk menutupi biaya, dimana pengembalian investasi rata-rata selalu dibawah

biaya modal (Handriani, Ghozali & Hersugodo, 2021)

Kondisi *financial distress* perlu diperhatikan karena dapat memicu masalah yang sangat besar bagi perusahaan, investor ataupun pihak yang berkepentingan. Perusahaan perlu memahami indikasi awal terjadinya *financial distress*, agar pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang tepat atau korektif (Kristanti, Effendi, Herwany, & Febrian, 2016)

Indikator *Financial Distress* dapat diukur menggunakan beberapa pengukuran yaitu, *Interest Coverage Ratio*, *Earning Per Share* dan *Earning Before Interest and Tax*. (Gunawan and Putra, 2018) menggunakan *Interest Coverage Ratio* untuk memperdiksi *Financial Distress*. Selanjutnya (Tyaga and Kristanti, 2020) menggunakan pengujian dengan *Earning Per Share*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Carolina, Marpaung & Pratama (2017) menggunakan pengujian EBIT negatif.

Earning before interest and tax (EBIT) merupakan rasio keuangan yang dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. EBIT mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang dihasilkan perusahaan sebelum perhitungan beban bunga dan pajak. *Financial distress* yang diprediksi menggunakan EBIT disajikan dalam bentuk EBIT positif dan negatif yaitu dengan *variable dummy* dimana (0) jika EBIT bernilai positif dan (1) jika EBIT bernilai negatif. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan mengalami kerugian sebelum pajak terus-menerus (Almilia & Kristijadi, 2003). Apabila nilai EBIT menunjukkan kearah negatif dalam pertumbuhan perusahaan maka terdapat indikasi bahwa perusahaan dalam keadaan tidak baik dan kemungkinan mengalami *financial distress*. Adapun data EBIT perusahaan sektor *Basic Material* tahun 2013-2022 yang terdaftar di BEI terdapat pada gambar 1.2.



Gambar 1. 2 Jumlah EBIT Negatif Sektor Basic Material

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis 2023)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan pergerakan EBIT negatif sektor *basic materials* tahun 2013-2022 yang terlihat *fluktuatif* setiap tahunnya. Pada tahun 2013 terdapat 7 perusahaan yang memiliki EBIT negatif. Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki EBIT negatif menurun sebanyak 6 perusahaan. Pada tahun 2015 terjadi kenaikan kembali perusahaan yang memiliki EBIT negatif sebanyak 10 perusahaan. 2016 perusahaan yang memiliki EBIT negatif mengalami penurunan namun di 2017 kembali meningkat menjadi 10 perusahaan. Selanjutnya tahun 2018 perusahaan yang memiliki EBIT negatif berjumlah 8 perusahaan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai puncak di 2020 sebanyak 14 perusahaan. Pada tahun 2021 dan 2022 perusahaan yang memiliki EBIT negatif mengalami penurunan yang stabil yaitu berjumlah 7 perusahaan. Dari data pergerakan EBIT pada sektor *basic materials* terdapat perusahaan yang setiap tahunnya terdapat EBIT negatif yaitu Polychem Indonesia Tbk. Pergerakan EBIT yang dominan menurun pada perusahaan sektor *basic materials* lainnya menunjukkan indikasi bahwa sektor *basic materials* mengarah pada kondisi *Financial Distress*.

Dalam teknik prediksi *financial distress* terdapat beberapa teknik yang digunakan pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan yaitu, Regresi Linier

Berganda, Regresi Data Panel, *Partial Least Square* (PLS) dan analisis survival. (Gunawan & Putra, 2021) (Kamaluddin et al 2019) menggunakan analisis regresi linier berganda dan (Desiyanti, Soedarmono, Chandra & Kusnadi, 2019) (Amanda & Muslih) menggunakan analisis regresi data panel dalam penelitiannya, (Dianova & Nahumury, 2019) menggunakan teknik analisis *partial least square* (PLS) sedangkan (Tyaga & Kristanti, 2020) menggunakan analisis survival yang teknik analisis masih jarang digunakan dalam penelitian *financial distress*.

Analisis survival merupakan analisis untuk mempelajari kejadian dan waktu terjadinya *financial distress* dengan metode statistik (Kristanti & Isyuardhana, 2018). Definisi analisis survival lain menyatakan bahwa analisis survival merupakan analisis yang berhubungan dengan data waktu yang terus bertahan sampai timbul peristiwa tertentu, dimulai dari *start point* dan berakhir dengan *end point* (Ernawatiningsih & Purhadi 2012). Teknik analisis survival lebih konsisten dan akurat daripada teknik analisis lainnya. Metode analisis survival secara spesifik meneliti cara perusahaan berkembang dari waktu ke waktu (Kristanti et al 2016). Analisis *cox proportional hazard* sebagai sub-disiplin dari analisis survival dapat berkontribusi pada literatur *financial distress* perusahaan (Kristanti & Herwany, 2017). Karena studi ini berfokus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya pada penilaian *financial distress* keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis survival dengan variabel yang bervariasi waktu.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai prediksi *financial distress*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Pranita dan Kristanti (2020) dengan variabel independen likuiditas, *leverage*, *sales growth*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Selanjutnya oleh Putri dan Kristanti (2020) dengan variabel independen *good corporate governance*, rasio keuangan, Ukuran perusahaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tyaga dan Kristanti (2020) dengan variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, biaya agensi manajerial serta inflansi. Selanjutnya oleh Dirman (2020) dengan variabel independen profitabilitas, likuiditas, *Leverage*, *Firm Size and Free Cash Flow*. Selanjutnya penelitian oleh Amanda dan Muslih (2020) dengan variabel independen operating cash flow,

dewan komisaris independen dan struktur modal serta penelitian oleh Putri dan Arifin (2021) dengan variabel independen likuiditas, leverage kepemilikan institusional dan sales growth.

Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan, hasil penelitian menunjukkan adanya inkonsistensi pada beberapa variabel. Variabel yang tidak konsisten tersebut adalah *leverage*, likuiditas, Ukuran Perusahaan, *Sales Growth*, Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen. Maka dari itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel-variabel tersebut karena adanya inkonsistensi pada penelitian terdahulunya

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menilai bagaimana kegiatan perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi,2014). Perusahaan yang memiliki utang yang terus meningkat akan beresiko membahayakan perusahaan, karena menyebabkan perusahaan kesulitan melunasi kewajiban jangka panjang (Agustini & Wirawati, 2019) . Jika perusahaan terus menerus brada pada kondisi gagal bayar maka semakin meningkat indikasi terjadi *financial distress*. *Debt to asset ratio* dapat digunakan untuk mengukur tingkat utang pada perusahaan. Terdapat penelitian terdahulu yang menghasilkan berbagai pengaruh terhadap indikasi *financial distress*. Hasil penelitian (Normiati & Amalia, 2021) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Pranita & Kristanti (2020) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Likuiditas didefinisikan sebagai pengukuran kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo (Putri dan Merkusiwati, 2014). Untuk dapat memenuhi kewajibannya maka perusahaan harus memiliki alat bayar yang merupakan aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar daripada kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan (Susanti,Latifa & Sunarsi, 2020) Jika perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka kemungkinan adanya *Financial Distress* akan semakin kecil. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya maka semakin besar potensi terjadi *Financial Distress*. *Current Ratio* banyak digunakan dalam pengukuran rasio likuiditas . Penelitian terdahulu yang memberikan berbagai

fakta mengenai pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress* yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Putri & Arifin (2021) yang menunjukkan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Selanjutnya penelitian Susanti, Latifa & Sunarsi (2020) yang menyatakan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda & Kristanti (2020) menunjukkan hasil likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa banyak total aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Menurut Sayari & Mugan (2017) arus kas memiliki informasi yang relevan dalam mengidentifikasi kesehatan keuangan atau penurunan suatu perusahaan. Hal ini semakin menggambarkan pentingnya peran arus kas dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Ukuran sebuah perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Nora, 2016). Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan sinyal positif bagi kreditur karena perusahaan akan mudah melakukan diversifikasi dan mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari kesulitan keuangan. Perhitungan Ukuran Perusahaan yang digunakan adalah Ln Total Aset. Banyak penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* dan menghasilkan berbagai pendapat menurut penelitian Handriani et al (2021) Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress* sedangkan penelitian Dirman (2020) Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Berbeda dengan penelitian Putri & Krsitanti (2020) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.

Sales Growth dapat difungsikan untuk memprediksi tingkat pertumbuhan yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keuntungan dan peluang pendanaan di masa depan. *Sales Growth* yang tinggi akan menggambarkan pendapatan yang tinggi akibatnya laba pun akan meningkat serta pembayaran dividen juga akan meningkat. Keuntungan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tidak mengalami *financial distress* sebaliknya jika keuntungan yang didapat rendah maka terindikasi perusahaan mengalami *financial distress* (Dianova & Nahumury, 2019). Penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh *sales*

growth terhadap *financial distress* dan menyatakan berbagai hasil diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Putri & Arifin (2021) yang menyatakan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursal & Kristanti (2023) yang menyatakan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Normiati & Amalia (2021) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kepemilikan Institusional merupakan presentase nilai saham yang dipegang perusahaan dari jumlah total saham perusahaan yang ada (Chrissentia & Syarief, 2018) Kepemilikan institusional berfungsi memantau atau memonitor keadaan yang terjadi di dalam perusahaan dan akan mendorong peningkatan pengawasan ke arah yang lebih optimal (Kristanti,2020) *Monitoring* di perusahaan dapat menyebabkan kesejahteraan bagi pemegang saham. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan memicu usaha pengawasan yang *overweigh* oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghindari tindakan yang tidak bijak untuk perusahaan Indikasi *financial distress* kemungkinan dapat dipicu oleh kepemilikan institusional karena banyaknya saham dan harga yang diterbitkan oleh suatu perusahaan serta siapa yang membeli atau memegang saham-saham yang telah diterbitkan oleh perusahaan. Penelitian terdahulu yang meneliti kepemilikan institusional banyak menyatakan berbagai pendapat mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Penelitian Putri & Arifin (2021) *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian Dianova & Nahumury (2019) *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Komisaris Independen yang ada dalam perusahaan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat yang bersifat independen dengan tidak adanya pengaruh dari pihak manapun. Komisaris independen didefinisikan sebagai elemen dari mekanisme *corporate governance* yang sanggup meminimalisir adanya teori keagenan. Hal ini dikarenakan terdapatnya komisaris independen perusahaan bisa terhindar dari asimetri informasi diantara keua belah pihak yang bisa memicu *financial distress*. Banyak penelitian terdahulu yang

meneliti *sales growth* terhadap *financial distress* diantara penelitian yang dilakukan oleh Amanda & Muslih (2020) yang menyatakan *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian Tyaga & Kristanti (2020) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dalam penelitian ini memperoleh hasil yang masih tidak konsisten (Inkonsistensi) oleh sebab itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berfokus untuk menganalisis pengaruh *Leverage*, *Likuiditas*, *Ukuran Perusahaan*, *Sales Growth*, *Kepemilikan institusional* dan *komisaris independen* pada perusahaan sector *basic materials* di Indonesia tahun 2013-2022. Maka dalam penelitian ini, penulis mengambil judul “**Analisis Survival Dalam Memprediksi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress*”**

1.3 Perumusan Masalah

Pada penelitian ini, penulis menggunakan variabel *Leverage*, *Likuiditas*, *Ukuran Perusahaan*, *Sales Growth*, *Kepemilikan institusional* dan *komisaris independen*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan variabel yang tercantum harus diteliti Kembali karena adanya inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *leverage*, *likuiditas*, *ukuran perusahaan*, *sales growth*, *kepemilikan institusional* dan *komisaris independen* pada perusahaan *basic materials* di Bursa Efek Indonesia tahun 2013- 2022?
2. Apakah Apakah ada pengaruh secara simultan antara *leverage*, *likuiditas*, *ukuran perusahaan*, *sales growth*, *kepemilikan institusional*, *komisaris independen* terhadap *financial distress* pada perusahaan *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022?
3. Apakah ada pengaruh secara parsial antara *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022?

4. Apakah ada pengaruh likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022?
5. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022?
6. Apakah ada pengaruh *sales growth* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022?
7. Apakah ada pengaruh kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022?
8. Apakah ada pengaruh komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami bagaimana *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, *sales growth*, kepemilikan institusional dan komisaris independen pada perusahaan *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022.
2. Untuk memahami pengaruh *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, *sales growth*, kepemilikan institusional, komisaris independen secara simultan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022.
3. Untuk memahami pengaruh *leverage* secara parsial terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022.
4. Untuk memahami pengaruh likuiditas secara parsial terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022.

5. Untuk memahami pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022.
6. Untuk memahami pengaruh *sales growth* secara parsial terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022.
7. Untuk memahami pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022.
8. Untuk memahami pengaruh komisaris independen secara parsial terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan *basic materials* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan bisa dilihat dari dua aspek sebagai berikut.

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan anutan untuk membantu penelitian lain yang memiliki topik dan kajian yang sama serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dasar teori atau bahan studi perbandingan antar penelitian.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi, dan bahan evaluasi serta peringatan awal agar perusahaan bisa membuat tindakan untuk melakukan pencegahan dalam upaya menghindari adanya kondisi *financial distress* yang bisa terjadi kapan saja.
2. Bagi investor, agar mencermati keputusan investasinya pada perusahaan *basic materials* serta diharapkan penelitian ini bisa menyalurkan informasi pengaruh-pengaruh yang dapat mengidentifikasi adanya *financial distress* pada suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berikut ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir yang disusun oleh penulis. Terdiri dari lima bab yang saling berhubungan. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

a) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berhubungan dengan feneoma, perumusan masalah yang didasarkan latar belakang, tujuan penelitian dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan secara garis besar.

b) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, sales growth, kepemilikan institusional dan komisaris independen. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai dasar penelitian, perancangan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis di akhir bab.

c) BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang dipakai untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah. Bab ini mencakup penjelasan mengenai jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data serta teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini.

d) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil dari analisis penelitian dan pembahasan data yang sudah diuji tentang pengaruh variabel secara simultan maupun secara parsial

e) BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan yang menjawab dari pertanyaan penelitian. Kemudian menjadi saran yang berhubungan dengan manfaat penelitian.